

# Pedagogi Profetik Di Era Disrupsi: Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Manhaj Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Bunga Desti Pratiwi<sup>1</sup>, Yuliana Ayu Febrianti<sup>2</sup>, Zulfa Isntinwaro<sup>3</sup> Khoiriyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: [bungapратиwi.12@gmail.com](mailto:bungapратиwi.12@gmail.com), [ayuy4167@gmail.com](mailto:ayuy4167@gmail.com), [zulfaholik91@gmail.com](mailto:zulfaholik91@gmail.com), [riyaahmad89@gmail.com](mailto:riyaahmad89@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Islamic Educational Philosophy, Prophetic Pedagogy, Character, Digital Era, Prophetic Methodology (Manhaj Nabawi).

### Article history:

Received 2026-02-05

Revised 2026-02-18

Accepted 2026-02-19

## ABSTRACT

*This study stems from the contemporary crisis of education, which is not only academic in nature but also affects the mental health and moral integrity of the younger generation. Recent data indicate a high prevalence of depression, anxiety, academic burnout, and deviant behaviors among adolescents, exacerbated by an educational orientation that focuses solely on achievement and social status, while neglecting character development, meaning in life, and moral integrity. This research aims to: (1) identify the educational strategies of the Prophet Muhammad ﷺ in transforming a jahiliyah society into a civilized one; (2) reconstruct the philosophy of education through the "Curriculum of Life" that he implemented; and (3) explore the foundational philosophy of prophetic education that can be actualized in the context of the era of disruption. The method employed is qualitative-philosophical with a library research design. Primary data are derived from the Qur'an and the Kutub al-Sittah, while secondary data come from national and international journals published within the last five years (2020-2025). Data analysis is conducted through content analysis and hermeneutics to interpret the philosophical meanings of the Prophet's educational practices. The findings indicate that the prophetic pedagogy of the Prophet Muhammad ﷺ constitutes an educational paradigm grounded in an ontology that views human beings as creatures endowed with fitrah that must be preserved and holistically nurtured. His educational strategies through role modeling (uswah), critical dialogue (hiwar), gradualism (tadarruj), and the use of analogies and parables, integrate the formation of intellect, heart, and character. The reconstruction of educational philosophy through the "Curriculum of Life" affirms that Islamic education unfolds within the realities of life and is based on the synergy of tilawah, tazkiyah, and ta'lim. Through this process, foundational philosophies tawhid, adab, moral responsibility, and an orientation toward the Hereafter are instilled, giving rise to a generation of Companions who were knowledgeable, virtuous, and empowered. Thus, prophetic pedagogy is not merely a teaching method, but a comprehensive educational system that is relevant for addressing the challenges of education in the modern era of disruption.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Bunga Desti Pratiwi1

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, [bungapратиwi.12@gmail.com](mailto:bungapратиwi.12@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Krisis pendidikan tidak hanya tampak dari maraknya kekerasan dan kecurangan, tetapi juga dari luka batin generasi muda yang kian nyata dalam bentuk depresi, keputusasaan, dan perilaku menyimpang. World Health Organization (2025) menegaskan bahwa depresi dan kecemasan termasuk penyebab utama sakit dan disabilitas pada remaja, sehingga persoalan kesehatan mental harus dipahami sebagai isu mendasar dalam pembentukan manusia, bukan sekadar persoalan individu. Selain itu, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 15-24 tahun memiliki prevalensi depresi tertinggi di Indonesia dan hanya sebagian kecil yang mengakses pengobatan, yang mengindikasikan adanya jurang besar antara kebutuhan dan layanan pertolongan profesional (Kemenkes, 2023).

Dalam era kemajuan teknologi yang pesat, terbukti bahwa remaja saat ini menghadapi risiko tinggi mengalami kelelahan emosional akibat stres akademis dan penggunaan media sosial yang merugikan. Sebuah penelitian oleh Sadaf dan Tariq (2025) menunjukkan hubungan signifikan antara kelelahan akademis dan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa muda, menyoroti dampak serius dari tekanan yang mereka hadapi di lingkungan pendidikan (Sadaf, 2025). Kelelahan dalam konteks akademik tidak hanya terkait dengan tuntutan belajar yang tinggi tetapi juga dengan ekspektasi sosial yang diprovokasi oleh media sosial. Hal ini dapat berkontribusi pada ketidakpuasan diri dan masalah mental seperti kecemasan dan depresi pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap standar ideal yang tidak realistis yang dihadirkan oleh media sosial cenderung menurunkan kesehatan mental siswa, memperburuk perasaan ketidakcukupan, dan menghilangkan makna hidup mereka (Hernanda, 2021).

Dalam lingkungan pendidikan, ada pengaruh signifikan dari fokus berlebihan pada nilai dan status sosial siswa. Hal ini sering kali mengarah pada pengabaian nilai-nilai moral dan integritas yang penting untuk pembentukan karakter yang sehat. Sebuah studi menunjukkan bahwa ketika pendidikan berorientasi hanya pada prestasi, elemen penting seperti nilai moral dan integritas sering terabaikan, yang dapat menyebabkan meningkatnya risiko kesehatan mental seperti depresi (Revalina et al., 2023);(Davanosha Ayuta Putra et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan, terdapat fenomena di mana banyak siswa hadir secara fisik dalam kelas, tetapi tidak secara emosional atau spiritual. Mereka sering kali menjalankan tugas dengan motivasi untuk mendapatkan pengakuan akademis semata, tanpa mampu merasakan hubungan nyata antara pembelajaran dan pertumbuhan pribadi mereka. Hal ini menyebabkan pemahaman pendidikan karakter menjadi tampak sebagai slogan yang kosong, di mana moralitas tidak lagi dianggap sebagai jaminan kesuksesan. Siswa cenderung menghormati individu kaya dan berkuasa, meskipun cara mereka memperoleh kekayaan mungkin tidak etis (Bjärehed, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa elemen "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi, yang mencakup nilai-nilai dan norma yang diajarkan secara tidak langsung di sekolah, memainkan peran penting dalam pemahaman siswa tentang moralitas (Rossouw et al., 2024).

Kondisi ekonomi yang buruk juga sangat berpengaruh terhadap ketidakberdayaan yang dialami oleh banyak remaja. Keluarga yang tertekan secara finansial sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan dukungan pendidikan yang memadai, yang berakibat pada rasa putus asa di kalangan anak muda. Dalam situasi ini, pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai cara untuk mencapai mobilitas sosial malah dipandang sebagai beban yang berat. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendidikan mengalami stagnasi persepsi positif, remaja cenderung kehilangan motivasi untuk belajar, yang dapat menyebabkan keputusan untuk meninggalkan pendidikan secara keseluruhan (Ikeda et al., 2025). Lebih jauh lagi, dampak dari moral disengagement atau penarikan diri moral dapat memperparah perilaku negatif di kalangan anak-anak dan remaja, seperti perundungan. Ketika remaja tidak dapat terlibat secara emosional dan etis dalam pendidikan dan kehidupan sosial mereka, mereka lebih rentan untuk mengembangkan perilaku yang tidak etis (Clayborne et al., 2019). Penelitian menyatakan bahwa moral disengagement memiliki efek yang signifikan dalam memprediksi perilaku bullying, yang mencerminkan dampak negatif dari ketidakmampuan moral dan etika dalam konteks sosial mereka (Ahmad et al., 2024).

Situasi ini diperburuk dengan konteks dunia kerja, di mana beberapa lulusan mencari cara pintas yang tidak etis untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini terlihat dari fenomena gratifikasi dan

manipulasi yang melibatkan individu yang memiliki pendidikan formal. Meskipun pendidikan seharusnya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknis, kegagalan dalam membangun kompas moral dan etika sering kali terlihat. Kasus-kasus korupsi di mana individu berpendidikan terlibat menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang diperlukan (Bjärehed, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement berhubungan erat dengan perilaku antisosial di antara remaja, dan menciptakan tantangan moral yang signifikan dalam konteks dunia kerja (Bandura et al., 1996);(Wang & Song, 2021).

Gambaran ini menunjukkan bahwa problem dunia pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyentuh dimensi paling dalam dari kemanusiaan. Krisis yang terjadi bukan sekadar krisis kurikulum atau fasilitas, melainkan krisis makna dan tujuan. Manusia diperlakukan seperti mesin produksi atau aset ekonomi, bukan sebagai makhluk berfitrah yang membutuhkan bimbingan ruhani, akhlak, dan harapan hidup. Di titik inilah kebutuhan untuk menengok kembali pada sosok pendidik tersukses sepanjang sejarah manusia menjadi sangat mendesak.

Muhammad صلى الله عليه وسلم mendidik generasi yang tidak hanya cerdas dan kuat, tetapi juga berintegritas, berempati, dan siap memikul amanah. Beliau mengajarkan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, atau popularitas, melainkan oleh takwa, kejujuran, dan kontribusinya terhadap kebaikan bersama.

Pendekatan pendidikan Nabi memadukan penanaman iman, pembentukan akhlak, dan penguatan akal. Dengan manhaj seperti itu, depresi tidak disikapi hanya sebagai masalah individual, tetapi ditangani dengan menguatkan makna hidup, jaringan kasih sayang, dan solidaritas sosial. Korupsi tidak dianggap sebagai kecerdikan, melainkan pengkhianatan terhadap amanah. Kemiskinan tidak dipandang sebagai alasan untuk menyerah, tetapi sebagai ujian yang bisa dihadapi dengan ikhtiar, ilmu, dan tawakal. Karena itu, ketika dunia pendidikan kita “tidak baik-baik saja”, langkah paling mendasar bukan sekadar mengganti perangkat ajar atau menambah teknologi, tetapi membangun kembali filosofi pendidikan yang memanusiakan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam mentransformasi masyarakat Jahiliyah pada abad ke-7 menjadi masyarakat yang lebih beradab dalam kurun waktu 23 tahun. Selain itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi filsafat pendidikan melalui konsep “kurikulum kehidupan” yang beliau terapkan secara komprehensif dalam pembinaan akidah, akhlak, intelektualitas, dan tatanan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini juga menggali filosofi dasar yang beliau tanamkan dalam benak para sahabat sebagai fondasi pembentukan karakter dan peradaban, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan secara kontekstual dalam kerangka pedagogi profetik di era disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi, dinamika sosial, serta tantangan krisis moral kontemporer.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber teks secara mendalam dan reflektif. Sumber data primer diambil dari Al-Qur’an dan Kutubus Sittah (enam kitab hadits utama) yang memuat riwayat tentang interaksi Nabi Muhammad saw. dengan para sahabat dalam konteks pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025) guna memperkuat analisis dan relevansi akademik. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis (analisis isi) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memetakan tema-tema utama terkait metode pembelajaran Nabi. Selanjutnya, pendekatan hermeneutika diterapkan untuk menafsirkan makna hadits secara kontekstual agar relevan dengan dinamika pendidikan modern. Dengan demikian, penulis tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menelusuri ‘illat atau alasan rasional di balik metode pengajaran Nabi sehingga diperoleh pemaknaan yang lebih substantif, reflektif, dan aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Ontologi Pendidikan Nabi: Memanusiakan Manusia

Dalam filsafat pendidikan sekuler, manusia kerap dipahami sebagai *tabula rasa*, yaitu “kertas putih” yang lahir tanpa isi, lalu seluruh pengetahuan dan kepribadiannya terbentuk semata-mata oleh pengalaman dan pendidikan dari luar. Pandangan *tabula rasa*, yang dipopulerkan oleh John Locke, mengimplikasikan bahwa individu tidak memiliki kemampuan bawaan yang signifikan, semua pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan (Gregorius We’u et al., 2023). Pandangan ini menekankan kuatnya peran lingkungan dan rekayasa pendidikan, tetapi cenderung mengabaikan keberadaan potensi bawaan dan kecenderungan dasar yang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir. Dalam model seperti ini, murid mudah diperlakukan sekadar objek pembentukan: apa pun bisa ditulis di atas “papan kosong” selama pendidik dan sistem memiliki kuasa dan tekniknya.

Rasulullah ﷺ menawarkan sudut pandang yang jauh lebih humanis mengenai pendidikan. Dalam perspektif Islam, setiap anak lahir dengan fitrah, yang didefinisikan sebagai potensi bawaan yang suci. Fitrah ini mencerminkan kecenderungan alami untuk mengenal Allah, mencintai kebenaran, dan berbuat baik. Dengan demikian, fitrah bukan hanya merupakan kemungkinan netral, melainkan fondasi yang diberikan Allah untuk membangun pribadi yang beriman dan berakhlak mulia (Syari et al., 2025);(Julijar et al., 2024). Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa pendidikan bukan sekadar proses “mengisi kekosongan”, melainkan sebuah usaha untuk menjaga, menyucikan, dan mengarahkan potensi yang sudah ada agar tidak rusak dan berkembang secara optimal (Tafiati et al., 2022).

Filosofi fitrah ini mengubah cara guru memandang murid. Murid tidak lagi diposisikan sebagai bejana kosong yang harus diisi atau “produk” yang bisa dibentuk sesuka sistem, tetapi sebagai amanah berharga yang sudah memiliki benih-benih kebaikan (Fitria et al., 2023). Guru bukan “pengisi botol kosong”, melainkan seperti petani yang merawat benih. Petani yang baik tidak memaki benih, melainkan memahami jenis, kebutuhan, dan fase tumbuhnya (Syafii & Azhari, 2025). Ia melindungi benih dari hama, menyingi rumput liar, memberi pupuk, dan menyiram secukupnya. Semua langkah itu dilakukan dengan kesadaran bahwa benih memiliki hukum tumbuhnya sendiri yang harus dihormati.

Begitu pula pendidik dalam manhaj Rasulullah. Tugasnya adalah menjaga agar fitrah tidak rusak oleh “hama” lingkungan, seperti kekerasan, ketidakadilan, budaya dusta, dan perilaku yang menormalisasi dosa, serta memberi “siraman” ilmu, teladan, dan kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan tiap anak. Jika fitrahnya seperti benih mangga, jangan dipaksa menjadi apel (Syam et al., 2023). Artinya, potensi unik masing-masing peserta didik tidak boleh diabaikan demi standar seragam. Pendidikan justru harus menolong mereka tumbuh menjadi versi terbaik dari diri mereka sesuai fitrahnya: ada yang menonjol dalam kecerdasan intelektual, ada yang kuat dalam kepemimpinan, ada yang lembut dalam pelayanan sosial, dan seterusnya.

Metafora ini sangat dekat dengan gagasan *personalized learning* yang kini banyak dibicarakan dalam teori dan praktik pendidikan abad ke-21. *Personalized learning* dipahami sebagai pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan tempo belajar masing-masing peserta didik, bukan memaksa semua mengikuti satu pola seragam (Watson, 2023). Berbagai kebijakan dan inovasi pendidikan modern, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan untuk memetakan kemampuan siswa dan merancang jalur belajar adaptif, pada dasarnya sedang berupaya menerjemahkan prinsip bahwa setiap anak itu unik dan berhak mendapatkan perlakuan pendidikan yang disesuaikan (Nursaman, 2023);(Abbas et al., 2024).

Namun, dalam ontologi pendidikan Nabi, personalisasi tidak berhenti pada penyesuaian kognitif atau gaya belajar. Pengenalan terhadap fitrah meliputi keseluruhan diri manusia: akal, hati, emosi, dan ruh (Syam et al., 2023). Karena itu, penyesuaian yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabat bukan hanya beda materi atau penjelasan, tetapi juga beda penekanan nilai, bentuk tugas, dan cara pendekatan (Daud, 2024). Ada sahabat yang lebih ditekankan pada dzikir dan ibadah tertentu, ada yang diarahkan memimpin, ada yang diperkuat pada fungsi dakwah, sesuai karakter dan kesiapan batinnya. Ini semua menunjukkan bahwa pendidikan profetik menggabungkan personalisasi dengan orientasi transendental: membawa setiap fitrah menuju Allah dan kehidupan yang bermakna.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang kini baru disadari dan dipopulerkan oleh dunia pendidikan Barat melalui wacana *personalized learning* sejatinya sudah lama hidup dalam

praktik pendidikan Rasulullah. Bedanya, Islam meletakkannya di atas fondasi fitrah dan tauhid. Peserta didik tidak hanya dipersonalisasi agar "lebih efektif" secara akademik, tetapi diperlakukan sesuai fitrahnya agar tumbuh utuh sebagai hamba Allah yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat (Tafiati et al., 2022);(Hasanah, 2022).

Dari perspektif ini, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses holistik yang memfasilitasi potensi bawaan individu dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan menyadari bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah yang unik, pendidik diharapkan dapat menstimulasi, merawat, dan melindungi potensi tersebut, untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan dengan akhlak yang mulia dan pengetahuan yang bermanfaat (Muthma'innah, 2024);(Syam et al., 2023)

Penekanan pada fitrah sebagai modal dasar juga menunjukkan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan akademik, karakter, dan moralitas yang menjadikan pendidikan sebagai proses yang memanusiakan setiap individu, konsisten dengan ajaran Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

### 3.2. Epistemologi: Sumber Ilmu dan Cara Memperolehnya

Pendidikan Islam memiliki cara pandang unik yang menempatkan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai guru teladan (*role model*). Berbeda dengan pendidikan umum yang sering kali memisahkan kecerdasan otak dari nilai agama, pendidikan ala Nabi (profetik) menggabungkan tiga sumber kebenaran sekaligus: wahyu Tuhan, akal sehat, dan pengalaman nyata. Agar tujuan ini tercapai, kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan ceramah di kelas. Ia harus dibangun di atas tiga pilar utama yang saling melengkapi, yaitu *Tilawah*, *Tazkiyah*, dan *Ta'lim* (Nanda Fajrianti Arifin et al., 2025).

*Tilawah* sering diartikan sekadar membaca Al-Qur'an. Namun dalam pendidikan Islam modern, maknanya jauh lebih luas. *Tilawah* adalah melatih kepekaan peserta didik untuk "membaca" dua hal: tanda-tanda kebesaran Allah di dalam kitab suci (ayat Al-Qur'an) dan tanda-tanda di alam semesta (sains/sosial). Tujuannya adalah membentuk anak didik yang cerdas dan kritis (*Critical Thinking*), tetapi kecerdasannya itu tetap membuatnya tunduk kepada Tuhan. Riset terbaru tahun 2025 membuktikan bahwa metode ini membuat siswa tidak hanya hafal teori, tapi paham maknanya dalam kehidupan nyata (Taufiq, 2021).

Pilar kedua *Tazkiyah*, atau penyucian jiwa. Ibarat menuangkan air bersih, wadahnya (hati) harus dibersihkan terlebih dahulu agar airnya tidak ikut kotor. Dalam Islam, sebelum otak diisi dengan pengetahuan, hati dan karakter siswa harus ditata dulu melalui adab dan latihan spiritual. Studi tahun 2024 menegaskan bahwa jika aspek ini ditinggalkan, kita akan melahirkan orang yang pintar secara akademik tapi rapuh secara moral. Jadi, *Tazkiyah* memastikan ilmu yang didapat akan melahirkan kebaikan, bukan kesombongan (Hamdi et al., 2024).

Adapun *ta'lim* yaitu proses pengajaran ilmu pengetahuan itu sendiri, baik ilmu agama (syariat) maupun ilmu umum (sains). Namun, *Ta'lim* tidak boleh berhenti sekadar "tahu". Ia harus sampai pada tahap "bisa" dan "paham". Ilmu diajarkan agar siswa memiliki keahlian profesional untuk hidup mandiri dan berkontribusi bagi peradaban. Penelitian tahun 2024 menunjukkan bahwa penggabungan *Ta'lim* dengan pembinaan karakter akan melahirkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Zahra et al., 2024).

### 3.3. Aksiologi: Metode Pembelajaran Profetik yang "Out of The Box"

Di sinilah letak kejeniusan metode Nabi yang terbukti melampaui zamannya. Berikut adalah bedah filosofis metode beliau:

#### 1. Metode *Uswah Hasanah* (*The Power of Modeling*)

Praktik Nabi: Nabi ikut memanggul batu saat menggali parit Khandaq. HR. Bukhari (4/52 no.2883), Muslim (12/16 no.1807). Derajat: Shahih.

Hadits Akhlak: "

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik HR Ahmad (4/411), dishahihkan Albani (*Shahih Jami'* 2340). Syarah: Ibnu Rajab: Prioritas tadib.

Analisis Filosofis: Pendidikan bukan tentang "apa yang dikatakan guru", tapi "siapa gurunya". Dalam era krisis keteladanan saat ini, teori ini sangat valid. Murid tidak mendengar teriakan guru, tapi melihat jejak langkah guru.

## 2. Metode *Hiwar* (Dialektika Kritis)

*Praktik Nabi:* Nabi sering bertanya, "Tahukah kalian...?" atau "Bagaimana pendapatmu jika...?".

*Analisis Filosofis:* Ini adalah metode *Critical Thinking*. Nabi tidak ingin umatnya membeo. Beliau merangsang akal sahabat untuk berpikir dulu sebelum menerima jawaban. Ini mematahkan anggapan bahwa dogma agama itu mematikan akal.

## 3. Metode *Tadarruj* (Gradual/Bertahap)

*Praktik Nabi:* Larangan meminum *khamr* (alkohol) tidak turun sekaligus "haram mutlak", tapi bertahap. Mulai dari sindiran, larangan saat shalat, baru haram total.

Penjelasan faedah larangan *khamr* ini, diambil dari kitab karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam kitab *Ushul Tafsir*. Dalam bab bertingkatnya pensyariatian hingga mencapai derajat-derajat syariat yang sempurna (Al-Utsaimin, 2018). Dalam penjelasan bab ini, beliau membawakan contoh pensyariatian pelarangan *khamr*.

Disebutkan bahwa *khamr* sudah ada pada masyarakat waktu itu dari sebelum kedatangan Islam. *Khamr* menjadi kebiasaan masyarakat pada masa itu. Sehingga pelarangan *khamr* akan menjadi hal yang menyulitkan bagi orang yang ingin memeluk Islam. Dan juga akan menyebabkan pertentangan dengan pensyariatian pelarangan *khamr*. Sehingga akan menyulitkan bagi Islam untuk diterima di masyarakat yang sudah terbiasa dengan *khamr* (Al-Utsaimin, 2018).

Maka, pada awal Islam, *khamr* tidak serta merta dilarang, melainkan dengan tahapan yang sangat cerdas dan halus. Tahapan pertama, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 219,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا آثِمٌ مِّن نَّفْعِهِمَا

"Mereka bertanya kepadamu tentang *khamr* dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya, terdapat dosa yang sangat besar dan manfaat-manfaat bagi manusia, dan dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' "

Dalam ayat ini, mengisahkan awal orang-orang mempertanyakan mengenai hukum *khamr* dan judi. Maka, ayat ini menjelaskan terlebih dahulu mengenai kedua hal itu perihal manfaat dan baik buruknya kedua hal tersebut. Maka, pada ayat ini merupakan tahapan persiapan untuk diri dalam menerima pengharaman *khamr*. Dan ini merupakan langkah yang cerdas sekali karena kecenderungan akal itu akan melaksanakan atau mempraktikkan hal yang lebih memiliki manfaat dan/ atau tidak mau melakukan hal yang dosanya lebih banyak daripada manfaatnya. Sehingga, dengan penjelasan ini, membuat masyarakat paham mengenai *khamr* dan sudah tertanam akan keburukan yang ditimbulkannya.

Kemudian tahap kedua dalam kitab yang sama, yaitu turun ayat dalam surah An-Nisa ayat 43,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian mendekati salat, sedangkan kalian dalam keadaan tidak sadar sampai kalian mengetahui apa yang kalian katakan."

Maka, pada ayat ini, mengandung tahapan pelatihan dalam meninggalkan *khamr*. Yaitu, meninggalkan *khamr* dalam sebagian waktu saja. Larangan *khamr* pada waktu ayat ini turun hanya berlaku pada satu bagian waktu saja, yaitu waktu-waktu salat. Umat muslim kala itu dilarang untuk minum *khamr* pada saat salat. Atau dilarang salat dalam keadaan mabuk. Yang artinya, waktu itu masih banyak kaum muslimin yang minum *khamr* dalam keseharian mereka dan dilarang minum *khamr* pada waktu salat.

Kemudian, tahapan ketiga, yaitu turun surah Al-Ma'idah ayat 90-92.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأُكْلَامُ وَالْأُنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَذَا أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَآخِذُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya *khamr*, judi, berhala, dan undian nasib adalah perbuatan keji dari perbuatan setan. Maka, jauhilah itu agar kalian beruntung. Sesungguhnya setan menginginkan agar terjadi permusuhan dan kebencian pada *khamr* dan judi itu dan menghalang-halangi kalian dari mengingat Allah dan dari salat, maka apakah kalian tidak berhenti? Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul dan berhati-hatilah, maka jika kalian berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan."

Dalam ayat ini terdapat larangan tetap yang tegas untuk tidak mendekati *khamr*. Tidak hanya mengkonsumsi, bahkan larangannya adalah untuk tidak mendekati. Disertai dengan sebab dan akibat

dari *khamr* dan teman-temannya. Dan disertai dengan perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta ancaman bagi yang berpaling dari perintah itu. Maka, dalam ayat ini mengandung larangan *khamr* dalam keseluruhan waktu setelah sebelumnya dipersiapkan bagi jiwa untuk menerima pengharaman, lalu dilatih untuk dilarang dalam sebagian waktu saja, yaitu ketika salat.

*Analisis Filosofis*: Pendidikan butuh proses. Tidak ada *instant learning*. Guru harus sabar melihat proses murid dari level dasar ke mahir. Kurikulum yang terlalu padat dan memburu target materi bertentangan dengan prinsip ini.

#### 4. Metode *Analogi & Perumpamaan* (Visual Learning)

Praktik Nabi:

Nabi menggambar garis lurus dan garis bengkok di tanah untuk menjelaskan jalan kebenaran.

Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu anhu*, dia mengatakan *Rasulullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambar satu garis (lurus) untuk kami, kemudian Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambar lagi beberapa garis di sebelah kanan dan kirinya dan mengatakan, "Ini beberapa jalan tercerai berai, di atas setiap jalan ini ada syaitan yang menyeru dan mengajak kepada jalannya," kemudian Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca ayat:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. [Al-An'am/6:153]". Riwayat Musnad Ahmad (1/435), Tabarani (Mu'jam Kabir 19/46). Derajat: Shahih (Silsilah Shahihah Albani 6/142). Syarah: Fathul Bari (Ibnu Hajar) hubungkan dengan sirath mustaqim. Nabi mengumpamakan teman baik seperti penjual minyak wangi.

*Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membuat perumpamaan:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. HR. Bukhari (Kitab Buyu' no.5534), Muslim (Al-Birr no.5108). Derajat: Muttafaq alaih (shahih). Syarah: Nawawi (Syarah Muslim): Pengaruh akhlak menular.

Penjual minyak wangi adalah perumpamaan bagi teman yang baik, sedangkan pandai besi mewakili teman yang buruk. Perlu dipahami, *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak sedang menjelaskan hukum bekerja sebagai penjual minyak wangi atau pandai besi. Kedua pekerjaan itu diperbolehkan dalam Islam. Yang beliau sampaikan adalah perumpamaan tentang karakter teman dalam kehidupan sehari-hari.

Mari kita mulai dengan menelaah perumpamaan penjual minyak wangi. Dalam kelanjutan hadits disebutkan:

فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تُجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً

"Penjual minyak wangi, bisa jadi dia memberimu minyak wangi, atau engkau membeli darinya, atau setidaknya engkau mencium aroma harum darinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitulah perumpamaan teman yang baik. Ia akan memberi manfaat, meskipun tidak selalu dalam bentuk materi. Bisa jadi manfaat itu berupa ilmu, nasihat, semangat, atau kebaikan akhlak yang menular.

*Analisis Filosofis*: Nabi menyederhanakan konsep abstrak (surga, neraka, dosa, pahala) menjadi hal konkret yang bisa diimajinasikan. Ini sangat cocok dengan cara kerja otak manusia yang lebih mudah menangkap visual.

#### 3.4. Relevansi di Era Disrupsi Digital

Penerapan konsep ini pada tahun 2025 menuntut guru untuk mengambil peran strategis bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai filter nilai dan pengetahuan di tengah derasnya arus informasi digital. Di era tsunami informasi dan kecerdasan buatan, guru harus mampu menyaring mana ilmu yang benar, bermanfaat, dan sesuai dengan nilai moral, sebagaimana Nabi Muhammad saw. menyaring serta merekonstruksi budaya Jahiliah menjadi budaya yang beradab dan bernilai tauhid. Guru tidak cukup hanya mengarahkan siswa pada kecakapan akademik, tetapi juga membimbing mereka dalam memilah konten digital, membangun literasi kritis, dan

menanamkan orientasi etis dalam belajar. Di sisi lain, meskipun AI mampu menggantikan peran teknis guru dalam menjelaskan rumus, teori, atau konsep secara cepat dan presisi, teknologi tidak mampu membangun koneksi emosional yang hangat dan autentik. Sentuhan tazkiyah—proses penyucian jiwa melalui empati, perhatian, dan keteladanan—yang dicontohkan Nabi dalam mendidik para sahabat menjadi aspek fundamental yang tidak tergantikan oleh mesin. Dengan demikian, pada tahun 2025 guru ideal adalah pendidik yang memadukan literasi digital, ketajaman intelektual, dan kedalaman spiritual-emosional dalam membimbing peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan di era disrupsi menghadapi krisis moral, seperti *cyber-bullying*, depresi remaja usia 15-24 tahun, hilangnya motivasi belajar, dan praktik korupsi di kalangan terdidik. Pedagogi profetik menawarkan solusi pendidikan Islam yang dicontohkan *Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagogi profetik Rasulullah ﷺ merupakan paradigma pendidikan yang berlandaskan pada pemahaman ontologis tentang manusia sebagai makhluk berfitrah yang harus dijaga dan ditumbuhkan secara utuh. Strategi pendidikan beliau melalui keteladanan (*uswah*), dialog kritis (*hiwar*), pendekatan bertahap (*tadarruj*), serta penggunaan analogi dan perumpamaan, menunjukkan integrasi antara pembentukan akal, hati, dan karakter. Rekonstruksi filsafat pendidikan melalui “Kurikulum Kehidupan” yang beliau praktikkan menegaskan bahwa pendidikan Islam dibangun atas sinergi *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim* yang berlangsung dalam realitas kehidupan, bukan sekadar ruang kelas. Dari proses tersebut, tertanam filosofi dasar berupa tauhid, adab, tanggung jawab moral, dan orientasi akhirat yang melahirkan generasi sahabat berilmu, berakhlak, dan berdaya. Dengan demikian, pedagogi profetik bukan hanya metode mengajar, tetapi sistem pendidikan komprehensif yang relevan untuk diaktualisasikan dalam menjawab tantangan era disrupsi modern.

#### REFRENSI

- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). *DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 20(1), 72–89.
- Ahmad, N., Shaheen, N., & Hussain, S. (2024). Gender Disparities in Universal Primary Education: An Analysis of Women’s Education and Policy Implications in Pakistan (1947–2017). *European Journal of Education*, 59(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.12638>
- Al-Utsaimin, S. M. (2018). *بیرسفتنا فی لوصلا*.
- Asmuki, A., & Taufiq, I. (2021). Makna Tilawah, Tazkiyah, Ta’Lim Al-Kitab Wa Al-Hikmah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran: Telaah Surat Al-Jumuah Ayat 2. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1205>
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Bjärehed, M. (2021). *Individual and classroom collective moral disengagement in offline and online bullying : A short - term multilevel growth model study*. *August*, 356–375. <https://doi.org/10.1002/pits.22612>
- Clayborne, Z. M., Varin, M., & Colman, I. (2019). Systematic Review and Meta-Analysis: Adolescent Depression and Long-Term Psychosocial Outcomes. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 58(1), 72–79. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.07.896>
- Daud, Y. M. (2024). *Volume 1, Issue 7 | 2024*. 1(7), 31–40.
- Davanosha Ayuta Putra, Edy Soesanto, & Muhammad Dhani Al.F. (2024). Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 130–141. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2732>
- Fitria, L., Hamid, A., & Maghfiroh, U. L. (2023). *Nilai-nilai pendidikan kepribadian rasulullah saw dalam kitab maulid al barzanji*. 23(1), 1–10.
- Gregorius We’u., Finsensius Mbabho., M. F. A. (2023). *DI SEKOLAH DASAR*. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata ISSN*, 4(1).
- Hamdi, Arfizi, M. Y., & Murzal. (2024). Konsep Tazkiyah Dalam Al-Qur’an Dan Al-Hadits. *Journal of*

- Education, Teaching, and Learning*, 1(3), 130–139.  
<http://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/edutecl/article/view/51>
- Hasanah, U. (2022). *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*. 2, 127–138.
- Hernanda, M. F. (2021). INTERVENSI UNTUK MENGURANGI ACADEMIC ANXIETY PADA MAHASISWA RUMPUN KESEHATAN: SCOPING REVIEW. [MAHESA: MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL, P-ISSN: 2746-198X E- ISSN 2746-3486 VOLUME 3 NOMOR 8 TAHUN 2023] HAL 2330-2354 INTERVENSI, 32(3), 167–186.
- Ikeda, S., Iwabuchi, Y., Nakamura, M., & Ohno, K. (2025). *Child Poverty and Its Associated Issues in A City , Tokyo : Insights from Community-Based Participatory Research*. 1–14.
- Julijar, J., Mahmud, S., & Ulhusni, S. (2024). Konsep Fitrah Menurut Islam Dan Teori Tabula Rasa John Locke. *Fitrah International Islamic Education Journal*, 6(1), 74–88.  
<https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.6075>
- Kemenkes. (2023). *Depresi pada Anak Muda di Indonesia*.
- Muthma'innah, M. (2024). SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN METODOLOGI PENDIDIKAN ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM M Muthma'innah 1. 4(1), 23–34.
- Nanda Fajrianti Arifin, Nuzulul Ramadhani, Setiawan, D. F., & Maimun. (2025). Epistemologi Pendidikan Profetik Sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 233–235. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8287>
- Nursaman. (2023). *Mengimplementasikan metode pendidikan rasulullah saw di mmu ranuklindungan grati pasuruan*. 03(02), 252–269.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62.  
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Rossouw, N., Africa, S., Africa, S., Frick, L., & Africa, S. (2024). *Lecturers ' stories of teaching : understanding hidden curriculum enactment in a private higher education*. 19(October 2023).
- Sadaf, T. Q. (2025). Volume 4, Issue 2 Foreward. *International Journal of Urologic History*, 4(2), 88–96.  
<https://doi.org/10.53101/ijuh.4.2.092416>
- Syafii, M. H., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>
- Syam, R., Munawaroh, H., Aprilia, N., Fitri, N., Islam, U., & Kediri, T. (2023). *No Title*. 3(1), 14–29.
- Syari, Z., Tanjung, Y., Hanafiah, M. A., Fadhillah, M. N., & Holistik, P. (2025). KONSEP FITRAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KOMPASINYA DENGAN KONSEP TABULA RASA. 05(03), 205–221.
- Tafiati, Maksum, Khiriah, & Wendry, N. (2022). *Nabi Muhammad SAW . Sebagai Pendidik : Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik*.
- Wang, L., & Song, Y. (2021). *The Influence of School Loose-Tight Culture on Bullying of Middle School Students : The Mediating Role of Collective Moral Disengagement and Collective Efficacy*. 9(2021), 1263–1272. <https://doi.org/10.15354/bece.21.ar060.How>
- Watson, S. (2023). *Mathematics education as a systems of society Since the emergence of mathematics education as a distinct field of study there has*. 1–20. <https://doi.org/10.37001/remat25269062v20id783>
- Zahra, A. S., Widad, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Integrasi Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib:Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.  
<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>